BAB V

PEMBAHASAN

Setelah data dipaparkan dan menghasilkan beberapa temuan, maka kegiatan berikutnya adalah mengkaji lebih dalam lagi terkait dengan penjelasan temuan penelitian. Dari masing-masing temuan hasil penelitian akan dibahas dengan mengacu pada teori dan pendapat para ahli yang berkaitan dengan penerapan metode Tahfizh Qur'an Temataik (TQT) tersebut.

1. **Penerapan Metode TQT Pada Tahapan Pemilihan Ayat**.

Dari pemaparan sebelumnya, telah dibahas bahwa metode TQT adalah suatu terobosan baru dalam proses menghafal Al-Qur'an, yang diterapkan oleh SD Aisyiyah Kecamatan Lowokwaru Kota Malang. Seperti yang diketahui bersama, bahwa metode adalah suatu cara yang ditempuh untuk mencapi tujuan pembelajaran tersebut. Dalam hal ini adalah menghafal Al-Qur'an. Seperti yang dikemukakan oleh Suprihadi Saputro yang menjelaskan bahwa "Metode adalah cara yang dalam fungsiny merupakan alat untuk mencapai tujuan". [1]

Pada penerapan metode TQT tersebut, tentu saja ada beberapa tahapan yang harus di tempuh. Tahapan yang pertama yaitu, pemilihan ayat. Pada tahapan pemilihan ayat ini pembina TQT menerapkan metode tafsir Al-Qur'an *Maudhu'i* . Tafsir *Maudhu'i* atau tematik dapat disebut sebagai metode menafsirkan ayat Al Qur'an yang tidak berdasarkan atas urutan ayat dan surat yang terdapat dalam mushaf, tetapi berdasarkan masalah atau tema yang akan dikaji.[2]

---

1 Suprihai Saputro, *Dasar-Dasar,,,*.hal. 143

2 Kadar M. Yusuf, *Studi Al Qur'an,* (Jakarta: Amzah,2014). Hal. 121

Dalam perkembangannya, metode *Maudhu'i* mengambil dua bentuk penyajian. *Pertama;* Menyajikan kotak yang berisi pesan-pesan Al-Qur'an yang terdpat pada ayat-ayat yang terangkum pada satu surat saja. *Yang kedua*, adalah dengan menyajikan persoalan yang dikaji dengan berbagai surat yang ada di Al-Qur'an sesuai dengan topik tersebut. Karena disadari bahwa menghimpun pesan-pesan yang terdapat pada satu surat saja belum mampu menuntasakan persoalan.[3]

Dalam penerapannya, SD Aisyiyah Kecamatan Lowokwaru Kota Malang menerapkan kedua bentuk penyajian tersebut. Yang disebutnya sebagai bentuk konten dan parallel. TQT bentuk konten yaitu satu surat ada banyak kandungan tema. Sedangkan untuk TQT bentuk parallel yaitu satu tema terdapat didalam banyak surat. Hal tersebut dikarenakan apabila hanya memakai satu sumber maka redaksi dan pemahaman yang diperoleh akan sedikit.

Pada proses pengumpulan ayat ini, pembina memilih tema yang sesuai untuk anak. Tema yang dipakai selama ini yaitu tentang kisah-kisah Nabi. Hal tersebut dilakukan karena kisah Nabi adalah sesuatu yang telah sering mereka dengar sehingga memudahkan mereka untuk menghafal dan memahami ayat yang akan mereka hafalkan tersebut.[4]

---

3 M. Quraish Shihab, Wawasan Al-Qur'an: Tafsir Maudhu'i Atas Pelbagai Persoalan Umat. Cet. Ke VII (Bandung, Mizan: 1998), hal. 1-2

4 Lailatul Fithriyah Azzakiyah, *Modul Tahfizh,,,*, Hal. 3

Dalam pemilihan ayat tersebut, tentusaja sebelumnya para pembina telah mengkaji lebih dalam tentang tema yang akan menjadi bahan hafal. Kemudian mengumpulkan semua ayat yang masih terserak dalam Al-Qur'an menjadi satu tema. Pada pemilihan tema ini pun para pembina juga harus mempertimbangkan kemampuaan anak pada masing-masing kelas. Oleh karena itu, setiap guru kelas dilibatkan dalam proses pelaksanaan metode TQT tersebut.

Padatahapan pemilihan ayat ini, para pembina sekaligus menentukan kata kunci dari masing-masing ayat yang akan dihafalkan. Hal tersebut sesuai dengan sistematika penerapan metode *Maudhu'i.* Sitematika penyajian secara tematik atau *Maudhu'i* adalah sebuah bentuk rangkaian penulisan karya tafsir yang struktur pemaparannya mengacu pada tea tertentu atau pada ayat, surat atau juz tertentu yang ditentukan oleh penafsir srndiri. Dalam sitematika tematik ini, mufassir biasanya menumpulkan seluruh kata unci yang ada dalm al qur'an yang dipandang terkait dengan tema kajian yang dipilihnya. Sistematika pnyajian tematik ini (meskipun bersifat teknis) memiliki cakupan kajian yang lebih spesifik, mengerucut dan mempunyai pengaruh dalam proses penafsiran yang bersifat metodlogis, bila dibandingkan dengan model penyajian runtut, sistematika penyajian tematik ini memiliki kelebihan tersendiri. Sallah satunya adalah membentuk arah penafsiran menjadi lebih focus dan memungkinkan adanya tafsir antara ayat al qur'an secara menyeluruh komprehensif.[5]

---

5 Forum Karya Ilmiah Purna Siswa, *Al Qur'an Kita*, (Jombang: Lirboyo Press, 2011), hal 224-225

2. **Penerapan Metode TQT Pada Tahapan Pemutaran Film**

Pada tahapan kedua ini, TQT diterapkan dengan menggunakan peran media audio-visual yaitu film. Istilah media berasal dari kata jamak *medium,* yang memiliki arti perantara. Selain itu media juga diartikan sebagai suatu perantara yang menghubungkan semua pihak yang membutuhkan terjadinya suatu hubungan.[6] Sedang media audio-visual adalaha, media yang mempunyai unsure suara dan unsure gambar. [7] Untuk anak-anak penggunaan media audio-visual ini memang sangat cocok. Selain itu, dalam penerapan metode TQT ini tentu saja media berperan sangat penting agar tujuan dari metode tersebut dapat tercapai dengan baik.

Media film ini juga digunakan sebagi alat untuk mnyatukan persepsi pembina dana anak-anak terkait dengan tema yang akan mereka hafalkan. Jadi peran media disini adalah untuk memutarkan film terkait dengan tema atau kisah-kisah yang akan dihafalkan anak. Pemutaran film ini juga sangat membantu dalam prose belajar anak yang memiliki kecerdasan visual dan audiotory. Mengingat bahwa metode TQT menerapkan konsep belajar *multiple intelegences* yaitu visual, audiotory dan kinestetik.

Tujuan dan mafaat media dalam pembelajaran sangat diperlukan , guna memperlacar proses komunikasi pembelajaran dalam hal ini adalah menghafal Al-Qur'an. Melalui media, pembelajaran akan dapat lebih terarah seseuai tujuan yang dikehendaki , diantara tujuan media dalam kegiatan

---

6 Muhammad Fadillah, *Desain pembelajaran PAUD: Tinjauan teoritik dan praktik*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), hal. 205

7 Ibid, hal. 212

pembelajaran adalah untuk membantu siswa lebih cepat mengetahui, memahami, dan upaya terampil dalam mmpelajarai sebuah materi yang dipelajrai.

Pendapat lain menyebutkan bawa penggunaan media dalam prses pembelajran mempunyai nilai-nilai praktis sebagai berikut:[8]

1. Media dapat mengatasi berbagai keterbatasan pengalaman yang dimiliki siswa
2. Media dapat mengatasi ruang kelas
3. Mdia memungkinkan adanya interaksi langsung antara siswa dan lingkungan
4. Media menjadikan beragam pengamatan
5. Media dapat membangitkan motivasi dan merangsang siswa untuk belajar

Dalam proses pemutaran film ini, anak akan didampingi sembari diajak menyelami kisah dengan berdialog. Pembina akan mengenalkan makna-makna dari bahasa atau kosa kata yang sekiranya mereka belum paham. Kemudian tak lupa menyampaikan pesan-pesan moral yang terdapat pada kisah yang telah anak-anak saksikan tersebut. Hal tersebut dilakuan dengan tujuan agar ketika proses menghafal, mereka sudah memiliki gambaran terkait dengan kisah yang mereka hafalkan. Sehingga ketika menghafal

8 Ibid, hal. 208

mereka sembari mengingat-ingat relasi antara film yang mereka saksikan dengan ayat yang mereka hafalkan.

Selain itu, dengan penggunaan media film ini, anak tidak akan cepat bosan. Karena mereka tidak sepenuhnya menghafal menghadap mushaf terus-menerus seperti yangditerapkan pada metode-metode konvensional lainnya. Dengan pemutaran film ini, wawasan anak akan lebih terbuka. Kemampuan berfikir dan imajinatif mereka akan lebih terasaha dan tidak akan cepat lupa karena mereka secara langsung menyaksikan sendiri bagaimana kisah-kisah para Nabi tersebut.

Pembina TQT di SD Aisyiyah Kecamatan Lowokwaru Kota Malang menerangkan bahwa dengan memanfaatkan media yang ada terutamanya film, pembelajaran dan proses belajar dirasa sangat efektif dan hasil hafalan serta pemaknaan terhadap ayat yang dihafalkan pun semakin baik setiap harinya.

3. **Penerapan TQT Pada Tahapan Menghafal**

Tahapan terakhir dari metode TQT yaitu tahapan menghafal. Menghafal berasal dari kata dasar *hafal* , lawan kata dari lupa yang berarti ingat dan sedikit lupa.[9] Dalam proses menghafal ini banyak sekali aspek yang harus diperhatikan, diantaranya adalah pengucapan *mahkraj* yang benar. Karena itu, dalam proses menghafal ini para pembina TQT juga mengajarkan epada anak tentang ilmu *tajwid*. Dalam ilmu *tajwid* tersebut diajarkan bagaimana cara

9 Muhammad Yunus, *Kamus Arab*...,hal. 105

mengucapkan huruf yang berdiri sendiri, yang dirangkai dengan huruf lain, melatih lidah mengucapkan huruf sesuai dengan *makhraj*-nya, mengetahui panjang-pendek suatu bacaan, dan sebagainya.[10]

Pada proses menghafal ini, anak dipandu secara langsung oleh para pembina dengan cara mendengaran dan mengulangi setiap ayat yang diucapkan oleh pembina. Tujuannya adalah agar anak terbiasa mendengaar dan menghafal bacaan yang benar . karena apabila anak lebih dulu membaca mushaf maka akan terjadi perbedaan car abaca antara satu dengan yang lainnya. Dan sangat rentan dengan kesalahan *mahkraj*. Hal tersebut tentu saja akan menyebabkan perbedaan makna dan terjmahan aslinya.

Dalam menghafal ini terdapat beberapa hal yang harus diamalkan oleh masing-masing anak, diantaranya yaitu:

1. Persiapan (isti'dad)

   Kewajiban utama penghafal Al-Qur'an adalah ia haruss mnghafal setiap harinya minimal 2 ayat dengan tepat dan benar, dengan memilih waktu yang tepat untuk menghafal:

   Seperti:

   a. Sebelum tidur malam melakukan erisapan dengan membaca dan menghafal 1 halaman

10 Fahmi Amrullah, *Ilmu Al Qur'an untuk Pemula*, (Jakarta: CV Artha Rivera, 2008), hlm. 71

b. Setela bangun tidur hafallkan satu halaman tersebut dengan hafalan yanga mendalam dengan tenang dan konsentrasi

c. Ulangi terus hafalan tersebut sampai benar—benar hafal diluar kepala

2. Pengesahan (Tahsin/Setor)

Setelah dilakukan persiapan secara matang dengan selalu mengingat-ingat ayat dari tema tersebut, berikutnya di tahsinkan (setorkan) hafalan kepada ustad/ustadzah. Setiap kesalahan yang telah ditunjukkan , maka di lakukanlah hal berikut:

a. Memberi tanda kesalahan dengan mencatatnya pada lembar penilaian anak, untuk selanjutnya di evaluasi

b. Mengulang kesalahan sampai dianggap benar oleh pembina

3. Pengulangan (Muraja'ah)

Setelah menyetorkan hafalan selanjutnya anak di muroja'ah sesuai dengan ayat yang sudah dihafalkan sampai hafalan tersebut kuat.[11] Kepada para sahabatnya, Rasulullah mengajarkan mereka tentang pentingnya mengulang hafalan dan menjadwalkannya. Beliau juga telah

---

11Hasyiyah,, *mengintip metode menghafal Qur'an,* http://www.google.co.id/url?sa=t&source=web&rct=j&url=https://m.facebook.com/permalink.php%3Fstrory_fbid%3D699297813454973%26id%3D231171756934250&ved=0ahUKEwiv_oCck5PSAhXCOo&KHTWECaIQFgg3MAk&usg=AFQjCNE6uGeNiXNHelSrJuybS2HAZVLXQ&sig2=BrvHUHKpvqIqOQfsrRKQhA. Diakses pada 16 Februari 2017

menentukan waktu yang tepat untuk mereka ber *muraja'ah*. Diantaranya adalah sebagai berikut:

1. Membaca hafalan siang dan malam

   Cara me *muraja'ah* hafalan yaitu dengan membacanya siang dan malam. Rasulullah SAW bersabda "*apabila teman Al-Qur'an membacanya pada waktu malam dan siang, dia akan selalu ingat Al-Qur'an, jika dia tidak melaksanakannya dia akan melupakannya.*" Penjelasan cara ber *muraja'ah* ini adalah, membaca kembali hafalan diwaktu siang dan membacanya ketika shalat malam. Sebagaimana yang dilaksanakan para sahabat.

2. Menghafal pada waktu malam

   Rasululla SAW menetukan waktu yang tepat untuk me *muraja'ah* Al-Qur'an, yaitu pada malam hari. Dan yang paling afdhol adalah membaca Al-Qur'an yang hafal ketika ahalat malam.[12]

Konsep menghafal yang diterapkan untuk metode TQT ini adalah, anak dikumpulkan tiap masing-masing kelas kemudian setiap guru kelas mendampingi mereka untuk kemudian memulai menghafal ayat baru atau muroja'ah ayat yang telah dihafalkan pada hari sebelumnya. Pada proses menghafal ini, anak dikenalkan kepada makna dan kandungan dari tiap-tiap ayat tersebut. Agar selain menghafal anak juga memahami apa yang mereka hafalkan.

---

12 Abdussalam MuqbilmAl-Majidii, *Bagaimana Rasulullah,,,.* Hal. 231

Hubungan antara anak dan pembina ini memang harus terjalin erat. Dalam menghafal Al-Qur'an, yang dibimbing (siswa) tidak bisa dipisahkan dari pembimbing (ustadz), artinya siswa harus ada gurunya. Tanpa ada pembimbing hafalan akan menjadi kacau dan tidak mantap. Pembimbing mestinya yang hafal Al-Qur'an atau sekurang-kurangnya menguasai materi hafalan yang ditentukan untuk yang dibimbing.[13]

Dalam menalar atau memaknai Al-Qur'an hendaknya anak mengikuti beberapa cara cara berikut ini: [14]

1. Mengulang-ulang nash ayat demi ayat (setelah mendapatkan pembenaran dari guru qira'at)
2. Mengaitkan setiap ayat dengan ayat setelahnya, membaca ulang ayat tedahulu dengan ayat yang dihafal kemudian dengan cara belajar kelompok
3. Mendengarkan merupakan satu factor yang penting dalam proses mengingat-ingat dan mengevaluasi sejauh mana kekuatan hafalan.

Pada tahapan menghafal ini, kemampuan guru dalam memahami tema dengan ayat-ayat yang berkaitan harus memadahi. Hal tersebut agar tidak terjadi kesalahpahaman penyampaian antara pembina satu dengan yang lain. Karena memang metode menghafal ini berdasarkan tema-tema, maka

---

13 Chuailid Dja'far, *Beberapa Aspek Ilmiah Tentang Al-Qur'an,* (Jakarta: PT Pustaka Litera Antar Nusa, 1994), hlm. 145

14 Abdurrahman Nawabuddin, *Teknik Menghafal*,,,.hal. 56-57

memang harus ada beberapa hal yang harus di perhatikan lebih diantaranya:

1. *Mahkraj* yang dilafalkan tiap anak
2. Keserasian anatar ayat satu dengan ayat lain di lain surat
3. Pemahaman makna terkait dengan tema yang dihafalkan
4. Evaluasi hafalan anak

Menurut pengamatan peneliti, menghafal dengan meggunakan metede TQT ini memang terbukti membuat kualitas hafalan anak meningkat. Yang terpenting adalah, selain hafal mereka juga paham dengan tiap ayat yang mereka hafalkan. hal tersebut tentu saja menjadi poin tambahan untuk penerapan metode TQT yang di terapkan di SD Aisyiyah Kecamatan Lowokwaru Kota Malang ini. Dengan begitu pesan-pesan dalam Al-Qur'an dapat dengan mudah tersampaikan.